

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan pusat pendidikan yang berada di dalam diri guru dan siswa, sehingga peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari persiapan pembelajaran. Di sisi lain, siswa yang belajar adalah pusat dan fokus pengajaran, serta mereka berproses dalam meningkatkan kemampuan diri. Persiapan pembelajaran seperti itu yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka, serta mengembangkan tindakan dan imajinasi (daya ingat) dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung (Maulida et al., 2020).

Dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum memegang peran yang penting dalam sistem pendidikan, karena dalam kurikulum bukan hanya tujuan pembelajaran, namun juga memberikan pemahaman mengenai apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Pembuatan rencana isi dan materi pelajaran serta cara mempelajarinya merupakan inti dari perluasan kurikulum.

Sampai saat ini, kurikulum di Indonesia mengalami perubahan. Walaupun kurikulum di Indonesia sering berubah, tujuannya adalah untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Pada tahun 2013, pemerintah menerapkan kurikulum 2013 sebagai salah satu kurikulum yang diterapkan di SD. Kurikulum ini dianggap sebagai peningkatan dari kurikulum KTSP 2006. Kurikulum Sekolah Dasar (SD) tahun 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Sari, 2017).

Namun, kebijakan kurikulum 2013 tidak lagi diterapkan oleh sebagian sekolah termasuk yayasan dan sekolah penggerak yang ditetapkan langsung

oleh menteri pendidikan. Kebijakan kurikulum tersebut diganti dengan kurikulum merdeka. Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka sejatinya adalah sebuah hal yang mendasar untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional (Pertiwi, 2023). Saat proses belajar mengajar, dalam kurikulum merdeka siswa akan lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran tidak lagi terintegrasi. Mata pelajaran Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan kembali, PKN diubah menjadi pembelajaran Pancasila dan yang paling menarik adalah mata pelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS ini adalah gabungan dari IPA dan IPS, dimana peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya karena pada pembelajaran IPAS lebih banyak melakukan praktek. Pembelajaran IPAS membantu para peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Tujuan utama dari pembelajaran IPAS di SD/MI bukanlah jumlah materi yang diserap oleh peserta didik, melainkan kemampuan peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya (Arisyanto et al., 2018).

Dalam proses pembelajaran, guru adalah salah satu komponen yang sangat penting. Guru dituntut memiliki pemahaman atas kompetensi dan peranan yang harus dilakukannya (Alfiansyah, 2018). Sebagai seorang guru tidak hanya menguasai materi saja, tapi harus didukung dengan keterampilan dalam mengajar seperti keterampilan menggunakan model, metode, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan, guru harus dapat memilih model dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran karena sebagai pedoman menyusun kelas dan menyediakan berbagai perangkat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan Ibu Naniek selaku kepala sekolah di UPT SDN 19 Gresik, peneliti menemukan masalah terutama di mata pelajaran IPAS siswa kelas IV, diperoleh informasi bahwa KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) mata

pelajaran IPAS adalah 75. Dari 27 siswa terdapat 60% siswa yang tidak tuntas di mata pelajaran IPAS. Guru memberikan informasi bahwa hasil belajar kurang maksimal karena proses pembelajaran yang kurang optimal, sehingga belum terwujud proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan bermakna.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Ima selaku wali kelas IV di UPT SDN 19 Gresik bahwasannya hasil belajar siswa kurang maksimal karena bisa jadi siswa ketika mengikuti pelajaran kurang aktif, model pembelajaran yang digunakan mungkin kurang menarik dan kurang bervariasi karena lebih sering menggunakan model pembelajaran langsung dan berbasis proyek, strategi pembelajaran yang dirasa kurang tepat dalam proses penyampaian materi pelajaran sehingga menimbulkan kejenuhan. Menurut (Prasetyawati, 2021) model pembelajaran kooperatif dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bu Ima mengungkapkan bahwa di UPT SDN 19 Gresik belum pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran kooperatif dapat menjadikan siswa berinteraksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah dalam memahami konsep (Hasanah & Himami, 2021). Jadi dalam pembelajaran kooperatif ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam siswa untuk berinteraksi satu sama lain dan membantu mereka dalam belajar. Model kooperatif memiliki banyak tipe salah satu model yang paling menarik adalah model kooperatif tipe *Make A Match*.

Menurut Wijendra (2020) tipe *Make A Match* digunakan untuk melatih pemahaman siswa, yang dilakukan dengan cara mencocokkan kartu yang berisikan pertanyaan dan jawaban dari materi pembelajaran yang diajarkan. Aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran ini dapat membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga juga dirasa mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Magfirah et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui model

pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPAS. Sehingga peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* terhadap Hasil Belajar IPAS Kelas IV UPT SDN 19 Gresik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik?
2. Bagaimana kendala ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV di UPT SDN 19 Gresik.
2. Kendala ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan IPAS khususnya dalam hal model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah UPT SDN 19 Gresik, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan masukan untuk lebih kreatif dan bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung khususnya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, sebagai acuan dalam penulisan skripsi dan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Muhammadiyah Gresik program S1 PGSD.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diminta untuk bergerak mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan atau jawaban materi tertentu dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data bukti yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Mata pelajaran IPAS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gabungan dari IPA dan IPS yang memiliki tujuan utama melatih kemampuan siswa untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Materi yang digunakan adalah Gaya di Sekitar Kita.

F. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini terfokus pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terhadap hasil belajar IPAS materi Gaya di Sekitar Kita pada siswa kelas IV di UPT SD Negeri 19 Gresik tahun ajaran 2023/2024.